

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor yang menjadi bahan perhatian pemerintah dalam usaha membangkitkan perekonomian nasional. Di Indonesia pemerintah menjadikan IKM sebagai upaya untuk mengatasi pengangguran, memperluas kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Sejalan dengan itu (Al Farisi, 2013) mengatakan IKM merupakan sektor ekonomi yang tidak hanya memberikan kegiatan usaha pada rakyat kecil saja, namun juga dapat berperan sebagai alternatif pemecahan masalah sosial seperti ledakan jumlah tenaga kerja yang terus bertambah di Indonesia.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008 yang menyebutkan usaha kecil adalah entitas yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 s/d Rp. 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 s/d Rp.2.500.000.000,00. Sedangkan Pujianto (2015) mengatakan bahwa IKM adalah golongan perusahaan skala kecil dan skala menengah yang mengolah bahan baku melalui serangkaian proses manufaktur menjadi produk akhir sehingga diperoleh nilai tambah.

Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki IKM tiap tahun terus meningkat berkisar 1,2 juta orang dengan sebagian besar bergerak dibidang jasa, khususnya jenis produk makanan dan minuman (Afriyadi Laudin dalam minangkabau news, 2018). Meski terus bertambah IKM yang ada masih sering berganti-ganti usaha dan hanya sebagian kecil yang bisa tetap eksis. Beberapa IKM yang memproduksi makanan/minuman dan hasil kerajinan bahkan sudah bisa menembus pasar ekspor meski volumenya masih dalam jumlah terbatas atau hanya sekadar untuk memenuhi pesanan secara berkala.

Menurut Euis (2013) direktur jenderal industri kecil dan menengah kementerian perindustrian, pelaku usaha industri kecil menengah di sektor pangan juga harus memenuhi berbagai ketentuan, terutama yang menyangkut keamanan pangan seperti pencantuman nama produk, nama perusahaan, berat bersih, tanggal kadaluarsa, komposisi dan kandungan nutrisi, Standar Nasional Indonesia (SNI), *Hazard Analytical Critical Control Point* (HACCP), dan tanda halal bagi yang sudah memenuhinya. Selain itu, peran kemasan bukan hanya bahan pembungkus, tapi sarana komunikasi dan informasi tentang produk tersebut kepada konsumen. Jika disepelekan akan tidak bisa bersaing dengan produk impor yang kemasannya lebih baik. Timpangnya perbandingan produksi antara IKM dan industri besar disinyalir akibat rendahnya kualitas pemasaran pelaku usaha kecil. Selain volume produksi rendah, pengusaha kecil tidak memiliki strategi penetrasi pasar yang jitu. Mereka kebanyakan mengandalkan perkiraan saja dalam memasarkan produk.

Kabupaten Solok salah satu daerah yang memiliki potensi bisnis yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya industri kecil menengah yang bermunculan. Salah satu industri yang terus tumbuh dan berkembang adalah industri makanan. Industri makanan adalah industri yang mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah atau dapat dimakan. Perkembangan industri makanan ini terus didukung oleh pemerintah dengan memberikan pelatihan dan pembinaan terutama yang berkaitan dengan masalah sumber daya, *marketing* atau pemasaran, perizinan, hingga permodalan dan peralatan. Berikut adalah data jumlah industri kecil dan menengah di Kabupaten Solok pada tahun 2013 s/d 2016 yang didapatkan dari badan pusat statistik :

Tabel 1.1
Jumlah Industri Di Kabupaten Solok

Jenis industry	2013	2014	2015	2016
Industri Sandang	121	294	294	345

Industri Pangan	644	2483	2491	2370
Industri Kerajinan	620	228	229	164
Industri Kimia, Bahan Bangunan	428	516	0	0
Industri Logam, Mesin dan Perbengkelan	140	574	576	423
Jumlah/ Total	1953	4095	3590	3302

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Solok tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah IKM di Kabupaten Solok dari tahun 2013 sampai 2016 mengalami pertumbuhan yang tidak stabil. Jumlah IKM terbanyak yaitu berada pada tahun 2014, yang didominasi oleh industri pangan. Sedangkan jumlah IKM paling sedikit yaitu berada pada tahun 2013, yang juga didominasi oleh industri pangan. Secara keseluruhan industri pangan adalah industri kecil menengah yang paling banyak bergerak memenuhi pasar di Kabupaten Solok. Hal ini dibuktikan dengan jumlah industri pangan yang merupakan jumlah IKM terbanyak selama empat tahun berturut-turut.

Untuk mendukung perkembangan industri makanan di Kabupaten Solok bidang pangan yang tergabung dalam UP3HP binaan dinas pertanian melakukan pertemuan rutin untuk meningkatkan mutu produk maupun usaha pemasaran produk, selain hal tersebut menciptakan makanan yang bergizi juga menjadi salah satu tujuan pemerintah dalam mengembangkan industri makanan. Menurut kepala bidang sertifikasi dan layanan informasi konsumen menyampaikan bahwa konsisten dalam melakukan pengolahan pangan adalah hal yang sangat penting, sehingga apa yang dibuat hari ini adalah sama dengan apa yang dibuat hari kemarin bahkan pada pembuatan atau pengolahan pada hari, bulan bahkan tahun berikutnya. Proses ini lebih dikenal dengan SOP (*Standar Operating Procedure*) menjadi penting pada era sekarang karena konsumen tidak saja terpaku pada produk yang dibeli, akan tetapi lebih pada citra rasa dari produk tersebut. Apabila konsumen terkesan dengan produk tersebut maka bisa merekomendasikan kepada konsumen lain. Untuk itu pentingnya bagi

pelaku usaha untuk memperhatikan prosedur pengolahan dan penyiapan bahan baku sampai produk dikondumsi oleh konsumen (Pom, 2016).

Berdasarkan survey pendahuluan 2018, terlihat bahwa banyak masyarakat Kabupaten Solok yang menjadikan IKM sebagai mata pencarian selain dari bertani, hal ini dikarenakan kreativitas dari masyarakat yang mengolah hasil pertanian menjadi olahan makanan. Dan dilapangan ditemukan bahwa sebagian besar industri yang ada di Kabupaten Solok mengaku hanya menggunakan teknologi tradisional sebagai alat untuk mengolah produk-produknya. Kemudian beberapa para pelaku usaha mengaku bahwa hasil produksi olahan makanan mereka hanya mampu terjual di daerah sekitaran Kabupaten Solok saja dan hanya sedikit industri makanan disana yang mampu menjual produknya hingga keluar kota. Akan tetapi, meskipun pemasaran dari industri makanan yang ada di Kabupaten Solok hanya mampu menjual hasil produksi disekitaran daerahnya saja, namun usaha yang mereka jalani tetap mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama atau berdasarkan kriteria kesuksesan usaha tersebut mampu bertahan lebih dari satu tahun dan masih berproduksi.

Permintaan konsumen dari produk makanan yang dihasilkan hari kehari semakin meningkat walaupun produsen menggunakan packging yang sederhana ini disebabkan karena harga yang ditawarkan relatif lebih murah dibanding daerah lain. Ini menjadi keunikan bagi pelaku makanan karena bahan baku mudah di dapatkan dan meskipun menjual makanan dengan harga rendah produsen masih mendapatkan keuntungan.

Kesuksesan industri kecil dan menengah (IKM) dipengaruhi oleh berbagai macam factor. (Mohamad Radzi *et al.*, 2017) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan usaha di Malaysia yaitu kemampuan kewirausahaan dan penggunaan teknologi, sedangkan kemampuan pemasaran, sumber daya keuangan dan berbagi pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan usaha di Malaysia. Sehingga

berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Makanan di Kabupaten Solok”.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan kewirausahaan dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan pemasaran dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok?
3. Bagaimana pengaruh sumber daya keuangan dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok?
5. Bagaimana pengaruh berbagi pengetahuan dalam Keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh kemampuan kewirausahaan dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok.
2. Menganalisis pengaruh kemampuan pemasaran dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok.
3. Menganalisis pengaruh sumber daya keuangan dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok.
4. Menganalisis pengaruh penggunaan teknologi dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok.

5. Menganalisis pengaruh berbagi pengetahuan dalam keberhasilan usaha pada usaha makanan di Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis : Untuk menambah ilmu dan wawasan penulis serta dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan.
2. Manfaat praktisi : Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha sehingga bisa jadi rekomendasi untuk kesuksesan usaha makanan yang ada di Kabupaten Solok.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas bagaimana pengaruh variabel kemampuan kewirausahaan, kemampuan pemasaran, sumber daya keuangan, penggunaan teknologi dan berbagi pengetahuan dalam keberhasilan industri makanan di Kabupaten Solok.

